

Muhammad Khaerul Rohman, Nunik Nur Rahmi Fauzah dan Aulia Arifbillah Anwar

MAKNA VERBA *TATERU* (立てる) DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG (KAJIAN SEMANTIK)

Muhammad Khaerul Rohman
Institut Prima Bangsa (IPB) Cirebon
Mukhoerulrohman39@gmail.com

Nunik Nur Rahmi Fauzah
Institut Prima Bangsa (IPB) Cirebon
Nunikrahm9@gmail.com

Aulia Arifbillah Anwar
Institut Prima Bangsa (IPB) Cirebon
billahsensei.stibainvada@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diterima Februari 2023;

Direvisi Juni 2023;

Disetujui Juni 2023.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap polisemi verba *tateru* dalam kalimat bahasa Jepang. Analisis dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif menurut Sugiyono. Adapun proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak teknik catat, dan dalam tahap analisis data, penulis mengklasifikasikan makna dasar dan makna perluasan menggunakan teori yang dipaparkan oleh Matsumura *et al* (1998). Penelitian ini merupakan kajian semantik yang mengungkap makna dasar dan perluasan verba *tateru* dalam Bahasa Jepang. Data yang digunakan berupa kalimat yang mengandung verba *tateru* yang bersumber dari korpus nlb.ninjal.ac.jp. Teori yang digunakan dalam analisis hubungan antarmakna dasar dan makna perluasan berdasarkan teori Machida dan Momiyama (Sutedi: 2011). Berdasarkan hasil analisis ditemukan adanya 2 makna dasar dan 18 makna perluasan dari verba *tateru*. Makna Dasarnya adalah menegakkan 1 data; memasang 1 data. Sedangkan Makna Perluasannya adalah menghasilkan (ombak) 1 data; mengeluarkan (uap) 1 data; mengeluarkan 1 data; mengirim utusan 1 data; membuat (sumpah) 1 data; membuat 1 data; menyebarkan 1 data; mendengarkan 1 data; membuat (teh) 1 data; menutup 1 data; diangkat 1 data; menyelamatkan 1 data; membuat berguna 1 data; mencari nafkah 1 data; menjaga 1 data; mempersiapkan 1 data; berteriak keras 1 data. Sementara itu, untuk hubungan makna dan makna perluasannya, terdapat 4 kalimat yang memiliki hubungan secara metafora, 14 kalimat yang memiliki hubungan secara metonimi, sedangkan hubungan secara sinekdok dalam penelitian ini tidak ditemukan sama sekali, sehingga dalam penelitian ini hanya dipengaruhi oleh 2 gaya bahasa saja yaitu, metafora dan metonimi.

Kata kunci: makna, polisemi, semantik, verba, *tateru*

PENDAHULUAN

Dalam linguistik, semantik (*imiron*) adalah bidang yang mempelajari arti atau makna bahasa (Sutedi, 2011: 127). Semantik dalam linguistik adalah bagian penting dari proses komunikasi untuk menyampaikan makna. Namun, ada saat-saat ketika sebuah kata memiliki banyak makna dan tidak terbatas pada satu makna saja, ini yang dikenal sebagai polisemi. Kunihiro (dalam Sutedi, 2011: 161) mengatakan bahwa polisemi (*tagigo*) adalah ketika sebuah kata memiliki berbagai makna yang saling terkait. Dalam polisemi sendiri memiliki dua jenis makna, yaitu makna dasar (*kihongi*) dan makna perluasan (*ten-gi*), atau biasa disebut sebagai makna prototipe dan non-prototipe. Makna dasar (*kihongi*) adalah makna asli yang terkandung dalam kata, dan makna perluasan (*ten-gi*) adalah makna yang berkembang dari makna dasar, sering dipengaruhi oleh penggunaan kiasan atau majas (*hiyu*) (Sutedi, 2011: 132).

Bahasa Jepang dikenal memiliki banyak kata yang mengandung polisemi, termasuk di antaranya verba (*doushi*). Salah satu verba yang menunjukkan polisemi adalah *tateru*. Perhatikan contoh berikut.

- (1) 棒を立ててその影によって時間を示す。

*Bou o tate*te sono kage ni yotte jikan wo shimesu.

‘Menunjukkan waktu dengan cara **menegakkan** tongkat dan melihat bayangannya.’

(nlb.ninjal.ac.jp, 2003)

- (2) 旅行の計画を立てる。

Ryokou no keikaku wo tateru.

‘**Membuat** rencana perjalanan.’

(nlb.ninjal.ac.jp, 2003)

Dari contoh diatas, dapat di ketahui bahwa tidak selamanya verba *tateru* tidak selalu menegakkan. Kesalahpahaman dapat terjadi akibat kurangnya pemahaman mengenai makna verba *tateru* sehingga dikhawatirkan akan adanya kesalahan dalam pemakaian dan penerjemahan pada verba *tateru*.

Penelitian mengenai verba *tateru* dalam bahasa Jepang pernah dilakukan sebelumnya oleh Himmah & Roni (2018) dalam penelitiannya yang berjudul ‘Makna Gramatikal Verba 立つ (*Tatsu*) dan 立てる (*Tateru*) Dalam Bahasa Jepang’. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan empat rumusan masalah yaitu, 1) makna gramatikal dari verba 立つ (*tatsu*) yang berdiri sendiri, 2) makna gramatikal dari verba 立てる (*tateru*) yang berdiri sendiri, 3) makna fukugoudoushi 立つ (*tatsu*), dan 4) makna gramatikal fukugoudoushi 立てる (*tateru*) dalam bahasa Jepang.

Berbagai macam makna tersebut memicu kesalahpahaman dalam penggunaan makna. Hal ini disebabkan oleh verba *tateru* tidak selalu bermakna menegakkan. Dalam *kokugojiten* menyatakan bahwa verba *tateru* memiliki dua puluh lima makna berbeda, yaitu :

1. 縦にまっすぐにする。おこす。

‘Membuat atau menjadikan sesuatu menjadi lurus secara vertical. Membangunkan.’

2. すえつける。
'Menyatakan keinginan atau ingin melakukan sesuatu.'
3. つき差した状態にする。
'Membuat dalam keadaan tertusuk.'
4. 波・風などをおこす。
'Menimbulkan gelombang atau angin.'
5. 湯気・泡などを出す。
'Mengeluarkan uap atau busa.'
6. おだやかな状態からきびしい状態にする。
Mengubah dari keadaan tenang menjadi keadaan sulit atau keras.
7. 高くのぼらせる。
'Membuat naik tinggi.'
8. 声・音を高くひびかす。
'Menggetarkan/meyaringkan suara atau bunyi secara tinggi.'
9. さし向ける。出す。行かせる。
'Mengarahkan atau menyuruh seseorang pergi ke suatu tempat. Mengirim atau mengeluarkan seseorang. Membiarkan atau menyuruh seseorang pergi atau melakukan sesuatu.'
10. はっきり示す。
'Menunjukkan dengan jelas atau menyatakan dengan tegas.'
11. さだめる。きめる。
'Menentukan atau memutuskan. menetapkan atau mengambil keputusan.'
12. 新しく設ける。おこす。
'Mendirikan sesuatu yang baru atau membuat sesuatu yang baru.'
13. 祈りをこめる。
'Mengiringi doa atau mendoakan dengan penuh harap dan perasaan tulus.'
14. 世間に広める。有名にする。
'Mengenalkan kepada masyarakat atau menyebarkan ke seluruh masyarakat. membuat menjadi terkenal.'
15. 耳・目などをそばだたせる。
'Membuat telinga, mata, dan sebagainya menjadi waspada atau membuat perhatian seseorang menjadi tajam terhadap sesuatu.'
16. 抹茶に湯を入れ、茶筌でかきまぜる。茶の湯をする。
'Menuangkan air panas ke dalam bubuk matcha, mengaduknya dengan whisk teh, dan melakukan upacara minum teh (chanoyu).'
17. 戸・障子をしめる。
'Menutup pintu atau sekat geser.'
18. 人をある位置にすえる。
'Menempatkan seseorang pada posisi tertentu.'
19. 権威・地位・面目を保たせる。
'Memelihara otoritas, status, dan citra diri.'
20. 用に使う。
'Digunakan untuk.'
21. 世渡りをする。
'Melakukan perjalanan hidup.'
22. 押し通す。
'Memaksa melewati atau mendorong melalui.'
23. とがらせる。するどくする。

- ‘Menajamkan atau membuat lebih tajam.’
24. 湯・風呂をわかす。
‘Mandi uap atau pemandian air panas.’
25. (動詞の連用形の下に付いて)はげしく・・・する。
‘Suatu tindakan yang dilakukan dengan intensitas atau kegigihan yang tinggi.’

Sedangkan dalam kamus Kenji Matsuura verba *tateru* memiliki arti menegakkan; memancangkan; menutup; menyusun; membangun; menyiarkan; memberi; mencari; berjasa; mencalonkan; memasang; menimbulkan; mengepulkan (Matsuura, 1994: 1051).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis melakukan penelitian ini untuk mengetahui makna dasar dan makna perluasan, serta bagaimana hubungan antara makna dasar dan makna perluasan yang terkandung dalam verba *tateru* pada kalimat bahasa Jepang sebagai polisemi. Adapun judul yang diangkat dalam penelitian ini ialah makna verba *tateru* dalam kalimat bahasa Jepang.

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang penelitian melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2013: 29). Pada penelitian ini, data yang dikumpulkan adalah kalimat-kalimat yang mengandung verba *tateru*. Sumber data yang digunakan berupa korpus nln.ninjal.ac.jp. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik catat. Menurut Sudaryanto (dalam Zaim, 2014: 89-91) Metode simak merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan observasi atau penyimak terhadap penggunaan bahasa dalam penelitian. Sementara itu, teknik catat merupakan proses pencatatan data yang kemudian diikuti dengan pengelompokan data. Melalui metode tersebut, data yang ditemukan sebanyak 32 data, kemudian direduksi menjadi 20 data.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan translasional. Sudaryanto (1998: 15) mengidentifikasi metode padan translasional sebagai teknik yang digunakan untuk menetapkan norma-norma selama tahap analisis data, dengan memanfaatkan bahasa atau lingua lain sebagai instrumen evaluasi. Dalam menganalisis makna dasar dan makna perluasan, penelitian ini mengklasifikasikan dan menganalisisnya berdasarkan teori dari Matsumura *et al.* (1998: 657). Untuk menganalisis hubungan antarmakna dasar dan makna perluasan berdasarkan teori Machida dan Momiyama (Sutedi: 2011: 167).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Tabel 1: Data Makna Tateru dan Hubungan antar Makna Perluasannya

	Kategori Makna	Jumlah	Arti	Hubungan Makna			
				Metafora	Metonimi	Sinekdok	
1.	Makna Dasar	Membuat atau menjadikan sesuatu menjadi lurus secara vertical; Membangunkan	1	menegakkan			
		Menyatakan keinginan atau ingin melakukan sesuatu	1	memasang			
2.	Makna Perluasan	Membuat dalam keadaan tertusuk	1	mencakar	✓		
		Menimbulkan gelombang atau angin	1	menghasilkan (ombak)	✓		
		Mengeluarkan uap atau busa	1	Mengeluarkan (uap)	✓		
		Membuat naik tinggi	1	Mengeluarkan (uap)	✓		
		Menggetarkan/meyaringkan suara atau bunyi secara tinggi,	1	mengeluarkan;		✓	
		Mengarahkan atau menyuruh seseorang pergi ke suatu tempat; mengirim atau mengeluarkan seseorang; Membiarkan atau menyuruh seseorang pergi atau melakukan sesuatu	1	mengirim utusan		✓	
		Menunjukkan dengan jelas atau menyatakan dengan tegas	1	membuat (sumpah).		✓	
		Menentukan atau memutuskan; menetapkan atau mengambil keputusan	1	membuat	✓		
		Mengenalkan kepada masyarakat atau menyebarkan ke seluruh masyarakat; membuat menjadi terkenal	1	menyebarkan		✓	
		Membuat telinga, mata, dan sebagainya menjadi waspada atau membuat perhatian seseorang menjadi tajam terhadap sesuatu	1	Mendengarkan		✓	
	Menuangkan air panas ke dalam bubuk matcha, mengaduknya dengan whisk	1	membuat (teh)		✓		

teh, dan melakukan upacara minum teh (chanoyu)			
Menutup pintu atau sekat geser	1	menutup	✓
Menempatkan seseorang pada posisi tertentu	1	diangkat	✓
Memelihara otoritas, status, dan citra diri	1	menyelamatkan	✓
Digunakan untuk	1	membuat berguna.	✓
Melakukan perjalanan hidup	1	mencari nafkah	✓
Memaksa melewati atau mendorong melalui	1	Menjaga	✓
Mandi uap atau pemandian air panas	1	mempersiapkan	✓
Suatu tindakan yang dilakukan dengan intensitas atau kegigihan yang tinggi	1	berteriak keras	✓

2. Pembahasan

A. Makna Dasar

- (1) まず堅穴を掘って四本の柱を立てます。

Mazu tateana wo hotte yonhon no hashira wo tatemasu.

‘Pertama-tama, kita menggali lubang vertikal dan **menegakkan** empat pilar/tiang.’

(nlb.ninjal.ac.jp, 2004)

Pada data (1) verba *tateru* berarti ‘menegakkan’. Arti menegakkan pada contoh (1) menunjukkan aktifitas menaruh tiang di lubang tersebut dengan posisi berdiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Matsumura et al. (1987), ‘menegakkan’ merupakan makna dasar *tateru* yang bermakna *Tate ni massugu ni suru; Okosu*, ‘membuat atau menjadikan sesuatu menjadi lurus secara vertical; Membangunkan’.

- (2) また、のぼり旗を立てる事業所もあります。

Mata, nobori hata wo tateru jigyōsho mo arimasu.

‘Selain itu, ada juga tempat usaha yang **memasang** spanduk.’

(nlb.ninjal.ac.jp, 2008)

Pada data (6) verba *tateru* berarti ‘memasang’. Arti memasang pada kalimat tersebut menunjukkan aktivitas ingin memasang spanduk untuk mempromosikan tempat usaha mereka. Saat memasang spanduk umumnya dipasang ditempat yang tinggi agar mudah terlihat. Hal ini sesuai dengan pendapat Matsumura et al. (1987), ‘memasang’ merupakan makna perluasan *tateru* yang bermakna *Suetsukeru*, ‘Menyatakan keinginan atau ingin melakukan sesuatu’.

B. Makna Perluasan dan Hubungan Makna Perluasannya

- (3) 猫たちは、作品に爪を立てたり小便をひっかけたり、どんな人間にも許されていないことをいとも簡単にやっけてのける。

Neko-tachi wa, sakuhin ni tsume o tate tari shōben o hikkake tari, don'na ningen ni mo yurusa rete inai koto o itomokantan'ni yattenokeru.

‘Kucing-kucing dapat dengan mudah melakukan hal-hal yang tidak boleh dilakukan oleh manusia mana pun, seperti **mencakar** karya seni atau mengencinginya.’

(nlb.ninjal.ac.jp, 2002)

Pada data (3) verba *tateru* berarti ‘mencakar’. Arti mencakar dalam kalimat tersebut digunakan untuk menggambarkan tindakan kucing yang mengarahkan atau menancapkan kukunya pada sesuatu, dalam hal ini pada karya seni. Hal ini sesuai dengan pendapat Matsumura *et al.* (1987), ‘mencakar’ merupakan makna perluasan *tateru* yang bermakna *Tsuki sashita joutai ni suru*, ‘Membuat dalam keadaan tertusuk’. Makna ‘Membuat atau menjadikan sesuatu menjadi lurus secara vertikal’ pada data (3) masih terlihat, karena ketika kucing ingin mencakar sesuatu, biasanya kucing akan mengarahkan kaki depannya ke permukaan yang akan dicakar, sering kali mengangkat satu atau kedua kaki depannya, dan sering kali juga kucing akan berdiri dengan kaki depan terangkat dan ditempatkan pada permukaan vertikal, sementara kaki belakang tetap di lantai kemudian menggerakkan kakarnya ke atas dan ke bawah dengan gerakan berulang. Karena terdapat perasamaan sifat tersebut data (3) mengalami perluasan makna secara metafora.

- (4) 部屋に案内され、大きな窓から、すぐ真下に見える砂浜と白波を立てる海を見た女たちは、まとも、声を揃えて、「すてきー、きれいー」

Heya ni an'nai sa re, ōkina mado kara, sugu mashita ni mieru sunahama to shiranami o tateru umi o mita on'na-tachi wa, matamo,-goe o soroete, `suteki~, `kirei~'

‘Para wanita yang dipandu ke kamar dan melihat pantai berpasir serta laut yang **menghasilkan** ombak putih dari jendela besar, sekali lagi berkata serempak, 'Indah sekali, cantik sekali!''

(nlb.ninjal.ac.jp, 2002)

Pada data (4) verba *tateru* berarti ‘menghasilkan’. Dalam kalimat tersebut, *tateru* digunakan untuk menggambarkan laut yang menghasilkan atau membuat ombak putih. Kalimat ini menggambarkan pemandangan yang indah yang dilihat oleh para wanita dari kamar mereka, di mana laut yang terlihat menghasilkan ombak putih yang menambah keindahan pemandangan tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Matsumura *et al.* (1987), ‘menghasilkan’ merupakan makna perluasan *tateru* yang bermakna *Nami kaze nado wo okosu*, ‘Menimbulkan gelombang atau angin’. Data (4) merupakan hubungan secara metafora. Karena saat terjadi gelombang ombak, ombak tersebut cenderung sedikit naik keatas yang disebabkan oleh tiupan angin di atas permukaan laut, gesekan antara angin dan air menyebabkan air bergerak dan membentuk gelombang. Semakin kuat angin, semakin besar ombak yang terbentuk.

- (5) 鍋が湯気を立てて煮えていた。

Nabe ga yuge wo tatete niete ita.

‘Panci **mengeluarkan** uap panas saat sedang mendidih.’

(nlb.ninjal.ac.jp, 1991)

Pada data (5) verba *tateru* berarti ‘mengeluarkan’. Arti mengeluarkan pada kalimat tersebut menunjukkan keadaan jika sedang memasak air panci akan mengeluarkan uap jika sudah mendidih. Ketika panci mengeluarkan uap, uap tersebut cenderung naik ke udara. Hal ini sesuai dengan pendapat Matsumura *et al.* (1987), ‘mengeluarkan’ merupakan makna perluasan *tateru* yang bermakna *Yuge awa nado wo dasu*, ‘Mengeluarkan uap atau busa.’ dan makna *Takaku noboraseru*. ‘Membuat naik tinggi’. Makna ‘Membuat atau menjadikan sesuatu menjadi lurus secara vertikal’ pada data (5) masih terlihat, karena terdapat perasamaan sifat tersebut data (5) mengalami perluasan makna secara metafora.

(6) 稲がさらさら音を立てています。

*Ine ga sarasara oto wo **tatete** imasu.*

‘Padi **mengeluarkan** bunyi gemerisik.’

(nlb.ninjal.ac.jp, 1945)

Pada data (6) verba *tateru* berarti ‘mengeluarkan’. Arti mengeluarkan pada kalimat tersebut menunjukkan keadaan padi yang berdiri mengeluarkan bunyi saat terkena hembusan angin. Hal ini sesuai dengan pendapat Matsumura *et al.* (1987), ‘mengeluarkan’ merupakan makna perluasan *teteru* yang bermakna *Koe oto wo takaku hibikasu*, ‘Menggetarkan/meyaringkan suara atau bunyi secara tinggi’. Data (6) merupakan hubungan metonimi yang menyatakan sebab akibat. Padi menghasilkan suara disebabkan karena hembusan angin yang membuat padi saling bertabrakan atau bergesekan satu sama lain sehingga menghasilkan suara.

(7) それぞれの生活に戻れば近しく言葉を交わす機会もなく、足しげく使いを立てるにも距離が遠すぎる。

*Sorezore no seikatsu ni modoreba chikashiku kotoba o kawasu kikai mo naku, ashi shigeku tsukai o **tateru** ni mo kyori ga tō sugiru.*

‘Ketika masing-masing kembali ke kehidupan mereka, tidak ada kesempatan untuk berbicara satu sama lain, dan bahkan untuk sering **mengirim** utusan, jaraknya terlalu jauh.’

(nlb.ninjal.ac.jp, 2002)

Pada data (7) verba *tateru* berarti ‘mengirim’. Arti mengirm dalam kalimat tersebut digunakan untuk menggambarkan tindakan menugaskan atau mengirim seseorang untuk melakukan suatu tugas atau misi. Kalimat ini menunjukkan bahwa jarak yang jauh membuat sulit untuk sering mengirim utusan atau menugaskan seseorang untuk berkomunikasi atau melakukan sesuatu, sehingga kesempatan untuk berbicara satu sama lain pun menjadi jarang. Hal ini sesuai dengan pendapat Matsumura *et al.* (1987), ‘mengirim’ merupakan makna perluasan *tateru* yang bermakna *Sashimukeru; Dasu; Ikaseru*, ‘Mengarahkan atau menyuruh seseorang pergi ke suatu tempat; Mengirim atau mengeluarkan seseorang; Membiarkan atau menyuruh seseorang pergi atau melakukan sesuatu’. Data (7) merupakan hubungan secara metonimi yang menyatakan cara dan tujuan. Karena jarak mereka satu sama lain saling berjauhan, cara yang dilakukan yaitu mengutus seseorang dengan tujuan untuk berkomunikasi atau melakukan sesuatu.

- (8) 称号を受け入れることは、全村と結婚の誓いを立てることに等しい

Shōgō wo ukeireru koto wa, zen mura to kekkon no chikai wo tateru koto ni hitoshī

‘Menerima gelar ini setara dengan **membuat** sumpah pernikahan dengan seluruh desa.’

(nlb.ninjal.ac.jp, 2003)

Pada data (8) verba *tateru* berarti ‘membuat’. Arti membuat dalam kalimat tersebut digunakan untuk menggambarkan tindakan seseorang yang membuat atau mengucapkan sumpah atau janji secara resmi. Kalimat ini menekankan bahwa menerima gelar tersebut dianggap sama seriusnya dengan membuat sumpah pernikahan, menunjukkan komitmen yang kuat dan keterikatan dengan seluruh desa. Hal ini sesuai dengan pendapat Matsumura *et al.* (1987), ‘mencari’ merupakan makna perluasan *tateru* yang bermakna *Hakkiri shimesu*, ‘Menunjukkan dengan jelas atau menyatakan dengan tegas’. Data (8) merupakan hubungan secara metonimi yang menyatakan tujuan dan cara. Membuat disini berarti mengucapkan sumpah atau berjanji. Mengucapkan sumpah merupakan cara dengan tujuan untuk menerima gelar.

- (9) この症例の場合には、次のようなプランを立てた。

Kono shōrei no baai ni wa, tsugi no yōna puran wo tateta.

‘Dalam kasus ini, saya **membuat** rencana seperti berikut.’

(nlb.ninjal.ac.jp, 2005)

Pada data (9) verba *tateru* berarti ‘membuat’. Dalam kalimat tersebut, *tateru* digunakan untuk menyatakan tindakan ‘membuat’ atau ‘menyusun’ suatu rencana atau strategi. Jadi, kalimat tersebut menyiratkan bahwa seseorang telah membuat rencana atau strategi tertentu untuk kasus tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Matsumura *et al.* (1987), ‘membuat’ merupakan makna perluasan *tateru* yang bermakna *Sadameru; Kimeru*, ‘Menentukan atau memutuskan’; ‘Menetapkan atau mengambil keputusan’. Data (9) merupakan hubungan secara metafora. ‘Membuat’ disini merujuk pada tindakan menciptakan atau menyusun sesuatu. Di sisi lain, istilah ‘menegakkan atau mendirikan’ pada data (1) secara harfiah mengacu pada tindakan menegakkan atau mendirikan suatu objek secara tegak atau vertikal. Meskipun berbeda konteks, kedua makna ini memiliki kesamaan dalam tindakan menciptakan atau membentuk sesuatu.

- (10) 義母がしょっちゅう娘たちの嫁ぎ先に行くようになると、今度は近所の人から妙な噂を立てられてしまったのだ。

Gibo ga shotchū musume-tachi no totsugi-saki ni iku yō ni naru to, kondo wa kinjo no hito kara myōna uwasa o tate rarete shimatta noda.

‘Ketika ibu mertua sering pergi ke rumah menantu putrinya, dalam waktu dekat orang-orang di sekitar mulai **menyebarkan** desas-desus aneh.’

(nlb.ninjal.ac.jp, 2001)

Pada data (10) verba *tateru* berarti ‘menyebarkan’. Arti menyebarkan dalam kalimat tersebut digunakan untuk menggambarkan tindakan menyebarkan atau menciptakan rumor di antara orang-orang di sekitar. Kalimat ini menunjukkan bahwa seringnya kunjungan ibu mertua ke rumah menantu putrinya memicu orang-orang di sekitarnya untuk menyebarkan desas-desus yang aneh. Hal ini sesuai dengan pendapat Matsumura *et al.* (1987),

‘menyebarkan’ merupakan makna perluasan *tateru* yang bermakna *Sekai ni hiromeru; Yūmei ni suru*, ‘Mengenalkan kepada masyarakat atau menyebarkan ke seluruh masyarakat; membuat menjadi terkenal’. Data (10) merupakan hubungan metonimi yang menyatakan sebab akibat. Terjadinya penyebaran desas-desus atau rumor disebabkan karena seringnya kunjungan ibu mertua ke rumah menantu putrinya yang memicu orang-orang di sekitarnya.

- (11) 妹がただならぬ気配を察知して、奥の部屋から片目を覗かせて、聞き耳を立てていた。
*Imōto ga tadanaranu kehai wo satchi shite, oku no heya kara katame wo nozoka sete, kikinimi wo **tatete** ita.*

‘Adik perempuanku merasakan kehadiran yang tidak biasa, dia mengintip dari ruang belakang dengan satu mata dan **mendengarkan** dengan cermat.’

(nlb.ninjal.ac.jp, 2002)

Pada data (11) verba *tateru* berarti ‘mendengarkan’. Dalam kalimat tersebut, “聞き耳を立てていた” adalah frasa yang berarti ‘mendengarkan dengan cermat’ atau ‘memperhatikan dengan seksama’. Hal ini sesuai dengan pendapat Matsumura et al. (1987), ‘mendengarkan’ merupakan makna perluasan *tateru* yang bermakna *mimi•me nado o sobadataseru*, ‘Membuat telinga, mata, dan sebagainya menjadi waspada atau membuat perhatian seseorang menjadi tajam terhadap sesuatu’. Data (11) merupakan hubungan secara metonimi yang menyatakan tujuan dan cara. Memperhatikan dengan seksama merupakan cara untuk memastikan ada seseorang atau tidak di ruang belakang tersebut.

- (12) 「婆さん、おい、婆さん、こっちに出てきなよ、いっしょに茶を立ててのまないか？」と呼んだのだった。

*Bāsan, oi, bāsan, kotchi ni dete ki na yo, issho ni cha o **tatete** nomanai ka?’ To yonda nodatta.*

‘Nenek, hei, nenek, keluar kemari, mari kita **membuat** teh dan meminumnya bersama-sama.’

(nlb.ninjal.ac.jp, 1999)

Pada data (12) verba *tateru* berarti ‘membuat’. 茶を立てる berarti menyeduh teh atau membuat teh dalam gaya upacara teh Jepang. Dalam kalimat tersebut, *tateru* digunakan untuk menggambarkan tindakan mengocok bubuk teh dengan air panas menggunakan pengocok bambu (*chasen*) untuk membuat teh yang siap diminum. Hal ini sesuai dengan pendapat Matsumura et al. (1987), ‘membuat’ merupakan makna perluasan *tateru* yang bermakna *Matcha ni yu o ire, chasen de kakimazeru; Chanoyu o suru*, ‘Menuangkan air panas ke dalam bubuk matcha, mengaduknya dengan whisk teh; melakukan upacara minum teh (*chanoyu*)’. Data (12) merupakan hubungan secara metonimi yang menyatakan tujuan dan cara. Mengocok bubuk teh dengan air panas menggunakan pengocok bambu (*chasen*) merupakan cara dengan tujuan melakukan upacara the atau meminum teh bersama.

- (13) 夕方からは電車も停まり、商店も軒並み戸を立てて灯を落としたので、中野から高円寺へかけての街は、人通りも疎らで、気味が悪いくらいに静かだった。

*Yūgata kara wa densha mo tomari, shōten mo nokinami to o **tatete** akari o otoshitanode, Nakano kara Kōenji e kakete no machi wa, hitodōri mo mabarade, kimigawarui kurai ni shizukadatta.*

‘Sejak sore hari, kereta juga berhenti beroperasi, dan toko-toko pun **menutup** pintu serta mematikan lampu mereka, sehingga jalan dari Nakano ke Koenji menjadi sepi dengan hanya sedikit orang yang lewat, dan suasananya begitu sunyi sampai terasa menyeramkan.’

(nlb.ninjal.ac.jp, 1996)

Pada data (13) verba *tateru* berarti ‘menutup’. Dalam kalimat tersebut, *tateru* digunakan untuk menggambarkan tindakan menutup pintu toko atau bangunan lainnya, biasanya sebagai persiapan untuk malam hari atau karena situasi tertentu yang memerlukan penutupan. Hal ini sesuai dengan pendapat Matsumura *et al.* (1987), ‘menutup’ merupakan makna perluasan *tateru* yang bermakna *To•Shōji o shimeru*, ‘Menutup pintu atau pintu geser’. Data (13) merupakan hubungan secara metonimi yang menyatakan sebab dan akibat. Penutupan pintu disebabkan karena hari sudah mulai malam atau karena situasi tertentu yang memerlukan penutupan.

(14) この日、草壁皇子を立てて皇太子とし、一切の政務を委ねられた。

Kono hi, Kusakabenomiko wo tatete kōtaishi to shi, issai no seimu wo yudane rareta.

‘Pada hari itu, Kusakabe no Miko **diangkat** sebagai Putra Mahkota, dan semua urusan pemerintahan diserahkan kepadanya.’

(nlb.ninjal.ac.jp, 2002)

Pada data (14) verba *tateru* berarti ‘diangkat’. Dalam kalimat tersebut, *tateru* digunakan untuk menyatakan tindakan ‘menunjuk’ atau ‘mengangkat’ seseorang ke dalam suatu posisi, dalam hal ini, sebagai seorang putra mahkota atau calon penguasa yang akan menerima tanggung jawab politik. Hal ini sesuai dengan pendapat Matsumura *et al.* (1987), ‘diangkat’ merupakan makna perluasan *tateru* yang bermakna *Hito wo aru ichi ni sueru*, ‘Menempatkan seseorang pada posisi tertentu’. Data (14) merupakan hubungan secara metonimi yang menyatakan cara dan tujuan. Mengangkat Kusakabe no Miko sebagai Putra Mahkota merupakan cara dengan tujuan untuk memberikan dia otoritas dan tanggung jawab untuk mengelola dan mengatur semua urusan pemerintahan.

(15) これは中士一人の面目を立てたくらいの御安直な話ではない、たやすく野々山の類族一味の騒動を未然に防ぎ、三十二万石の大諸侯の声名を傷けずに済ませた。

Koreha-chū-shi hitori no menboku o tateta kurai no o anchokuna hanashide wanai, tayasuku Nonoyama no ruizoku ichimi no sōdō o mizen ni fusegi, san juu ni man goku noo dai shokō no sei-mei o kizu kezu ni sumaseta.

‘Ini bukanlah masalah sederhana yang hanya **menyelamatkan** kehormatan seorang perwira menengah, melainkan berhasil mencegah kerusakan oleh kelompok kerabat Nonoyama dengan mudah dan melindungi nama baik penguasa besar yang menguasai 320.000 koku tanpa mencemari reputasinya.’

(nlb.ninjal.ac.jp, 1997)

Pada data (15) verba *tateru* berarti ‘menyelamatkan’. Arti menyelamatkan dalam kalimat tersebut digunakan untuk menggambarkan tindakan menjaga atau mempertahankan kehormatan seseorang. Kalimat ini menjelaskan bahwa tindakan yang dilakukan lebih dari sekadar menjaga kehormatan seorang perwira menengah; tindakan tersebut juga berhasil mencegah kerusakan besar dan menjaga reputasi seorang penguasa besar. Hal ini sesuai dengan pendapat Matsumura *et al.* (1987), ‘menyelamatkan’ merupakan makna perluasan

tateru yang bermakna *Ken'i•chii•menmoku wo tamotaseru*, 'Memelihara otoritas, status, dan citra diri'. Data (15) merupakan hubungan secara metonimi yang menyatakan cara dan tujuan. Menyelamatkan kehormatan seorang perwira menengah dan mencegah kerusakan oleh kelompok kerabat Nonoyama merupakan cara untuk melindungi nama baik penguasa besar yang menguasai 320.000 koku tanpa mencemari reputasinya.

(16) これを量産体制に持ち込んでお国の役に立てたい。

Kore o ryōsan taisei ni mochikonde o-koni no yakunitatetai.

'Saya ingin membawa ini ke tahap produksi massal dan **membuatnya** berguna bagi negara.'

(nlb.ninjal.ac.jp, 2001)

Pada data (16) verba *tateru* berarti 'membuat'. Dalam kalimat tersebut, *tateru* digunakan untuk menggambarkan keinginan atau tujuan untuk menjadikan sesuatu berguna atau bermanfaat bagi tujuan tertentu, dalam hal ini bagi negara. Hal ini sesuai dengan pendapat Matsumura *et al.* (1987), 'membuat' merupakan makna perluasan *tateru* yang bermakna *You ni tsukau*, 'Digunakan untuk'. Data (16) merupakan hubungan secara metonimi yang menyatakan cara dan tujuan. Menciptakan atau menghasilkan sesuatu produk secara masal merupakan cara dengan tujuan agar bisa bermanfaat atau berguna bagi negara.

(17) 住民の大部分が漁業で生計を立てている。

Jūmin no daibubun ga gyogyō de seikei o tatete iru.

'Sebagian besar penduduk **mencari nafkah** dari usaha perikanan.'

(nlb.ninjal.ac.jp, 2005)

Pada data (17) verba *tateru* berarti 'mencari'. Arti mencari pada kalimat tersebut digunakan untuk menggambarkan cara penduduk mencari nafkah atau memenuhi kebutuhan hidup mereka melalui pekerjaan di industri perikanan. Hal ini sesuai dengan pendapat Matsumura *et al.* (1987), 'mencari' merupakan makna perluasan *tateru* yang bermakna *Sewatari wo suru*, 'Melakukan perjalanan hidup'. Data (17) merupakan hubungan secara metonimi yang menyatakan cara dan tujuan. Memperoleh penghasilan di usaha perikanan merupakan cara yang dilakukan oleh sebagian besar penduduk untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

(18) 指摘のとおり、ひとりの女に操を立てているアウトローにはめったにお目にかかれない。

Shiteki no tōri, hitori no on'na ni misao o tatete iru autorō ni wa mettani omenikakarenai.

'Seperti yang dikatakan, jarang sekali bertemu dengan seorang pemberontak yang **menjaga** kesetiaan kepada satu wanita.'

(nlb.ninjal.ac.jp, 2002)

Pada data (18) verba *tateru* berarti 'menjaga'. Arti menjaga dalam kalimat tersebut digunakan untuk menggambarkan tindakan menjaga atau mempertahankan kesetiaan terhadap satu orang wanita. Kalimat ini menyoroti kelangkaan seseorang yang dianggap sebagai pemberontak (outlaw) tetapi tetap setia kepada satu wanita, yang merupakan perilaku yang jarang ditemukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Matsumura *et al.* (1987), 'menyelamatkan' merupakan makna perluasan *tateru* yang bermakna *Oshitoosu*, 'Memaksa melewati atau mendorong melalui'. Data (18) merupakan hubungan secara metonimi yang menyatakan

sebab dan akibat. Karena Seorang pemberontak cenderung memiliki sifat-sifat yang menentang otoritas, dan mungkin tidak setia pada norma-norma sosial, termasuk dalam hubungan pribadi, membuat seseorang cenderung tidak setia dalam hubungan romantis.

(19) 又一方、お茶が大衆の飲み物となると共に、一部には「講」を作つて風呂をたて、酒食を楽しみ、お茶を飲む庶民的な集まりが流行し、室町時代の乱世の中に一つの無礼講的な楽しみにひたる風がありました。

Mata ippō, ocha ga taishū no nomimono to naru to tomoni, ichibu ni wa `-kō' o tsukutte furo o tate, shushoku o tanoshimi, ocha o nomu shomin-tekina atsumari ga ryūkō shi, nuromachijidai no ranse no naka ni hitotsu no bureikō-tekina tanoshimi ni hitaru kaze ga arimashita.

‘Di sisi lain, ketika teh menjadi minuman populer di kalangan masyarakat, di beberapa kalangan terbentuk ko (kelompok) yang **mempersiapkan** pemandian, menikmati makanan dan minuman, serta minum teh dalam pertemuan sosial yang sederhana, menciptakan suasana kebersamaan tanpa formalitas di tengah-tengah kekacauan zaman Muromachi.’

(nlb.ninjal.ac.jp, 1993)

Pada data (19) verba *tateru* berarti ‘mempersiapkan’. Dalam kalimat tersebut, ‘*tateru*’ digunakan untuk menggambarkan tindakan mempersiapkan atau mengatur pemandian air panas untuk digunakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Matsumura *et al.* (1987), ‘mempersiapkan’ merupakan makna perluasan *tateru* yang bermakna *Yu furo wo wakasu*, ‘Mandi uap atau pemandian air panas’. Data (19) merupakan hubungan secara metonimi yang menyatakan cara dan tujuan. Mempersiapkan pemandian dan mengadakan pertemuan sosial yang santai merupakan cara dengan tujuan menciptakan suasana kebersamaan yang tidak formal, memberikan mereka kesempatan untuk bersantai dan berhubungan atau berkenalan satu sama lain secara lebih mendalam.

(20) インターナショナルと国歌が交互に流れ、殺気立った学生放送がどなりたてています。

Intānashonarū to kokka ga kōgo ni nagare, sakkidatta gakusei hōsō ga donari-tatete imasu.

‘Lagu Internasional dan lagu kebangsaan diputar bergantian, sementara nyanyian mahasiswa yang penuh semangat **berteriak keras**.’

(nlb.ninjal.ac.jp, 1994)

Pada data (20) verba *tateru* berarti ‘berteriak keras’. Dalam kalimat tersebut, *donari-tateru* berarti berteriak dengan keras dan terus-menerus. Kalimat ini menggambarkan suasana di mana lagu-lagu diputar bergantian sementara siaran mahasiswa yang penuh semangat atau berteriak dengan keras. Hal ini sesuai dengan pendapat Matsumura *et al.* (1987), berteriak merupakan makna perluasan *tateru* yang bermakna (*Dōshi no ren'yōkei no shita ni tsuite*) *hageshikusuru*, ‘Suatu tindakan yang dilakukan dengan intensitas atau kegigihan yang tinggi’. Data (20) merupakan hubungan secara metonimi yang menyatakan cara dan tujuan. Nyanyian mahasiswa yang berteriak penuh semangat merupakan cara untuk membangkitkan semangat dan rasa kebersamaan di antara para pendengar atau peserta acara.

KESIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa verba *tateru* memiliki makna dasar dan makna perluasan. Data yang telah dianalisis berjumlah 20 data. Terdapat 2 makna dasar dari verba

tateru yaitu, 1) *Membuat atau menjadikan sesuatu menjadi lurus secara vertical; Membangunkan*, terdapat 1 data yaitu, menegakkan. 2) *Menyatakan keinginan atau ingin melakukan sesuatu*, terdapat 1 data yaitu, memasang. Sementara itu, untuk makna perluasan, terdapat 18 data makna perluasan dari verba tateru yakni, 1) *Membuat dalam keadaan tertusuk*, terdapat 1 data yaitu, mencakar. 2) *Menimbulkan gelombang atau angin*, terdapat 1 data yaitu, menghasilkan (ombak). 3) *Mengeluarkan uap atau busa*, terdapat 1 data yaitu, mengeluarkan (uap) 4) *Membuat naik tinggi*, terdapat 1 data yaitu, mengeluarkan(uap). 5) *Menggetarkan/meyaringkan suara atau bunyi secara tinggi*, terdapat 1 data yaitu, mengeluarkan. 6) *Mengarahkan atau menyuruh seseorang pergi ke suatu tempat; mengirim atau mengeluarkan seseorang; Membiarkan atau menyuruh seseorang pergi atau melakukan sesuatu*, terdapat 1 data yaitu, mengirim utusan. 7) *Menunjukkan dengan jelas atau menyatakan dengan tegas*, terdapat 1 data yaitu, membuat (sumpah). 8) *Menentukan atau memutuskan; menetapkan atau mengambil keputusan*, terdapat 1 data yaitu, membuat. 9) *Mengenalkan kepada masyarakat atau menyebarkan ke seluruh masyarakat; membuat menjadi terkenal*, terdapat 1 data yaitu, menyebarkan. 10) *Membuat telinga, mata, dan sebagainya menjadi waspada atau membuat perhatian seseorang menjadi tajam terhadap sesuatu*, terdapat 1 data yaitu, mendengarkan. 11) *Menuangkan air panas ke dalam bubuk matcha, mengaduknya dengan whisk teh, dan melakukan upacara minum teh (chanoyu)*, terdapat 1 data yaitu, membuat (teh), 12) *Menutup pintu atau sekat geser*, terdapat 1 data yaitu, menutup. 13) *Menempatkan seseorang pada posisi tertentu*, terdapat 1 data yaitu, diangkat. 14) *Memelihara otoritas, status, dan citra diri*, terdapat 1 data yaitu, menyelamatkan. 15) *Digunakan untuk*, terdapat 1 data yaitu, membuat berguna. 16) *Melakukan perjalanan hidup*, terdapat 1 data yaitu, mencari nafkah. 17) *Memaksa melewati atau mendorong melalui*, terdapat 1 data yaitu, menjaga. 18) *Mandi uap atau pemandian air panas*, terdapat 1 data yaitu, mempersiapkan. 19) *Suatu tindakan yang dilakukan dengan intensitas atau kegigihan yang tinggi*, terdapat 1 data yaitu, berteriak keras. Dari 18 kalimat yang memiliki makna perluasan, terdapat 4 kalimat yang memiliki hubungan secara metafora, 14 kalimat yang memiliki hubungan secara metonimi, sedangkan hubungan secara sinekdok dalam penelitian ini tidak ditemukan sama sekali, sehingga dalam penelitian ini hanya dipengaruhi oleh 2 gaya bahasa yaitu metafora dan metonimi.

Berdasarkan teori yang dipaparkan Matsumura *et al.* (1987: 656) dalam kamusnya terdapat 2 makna dasar dan 23 makna perluasan. Dalam 23 makna tersebut tidak menemukan 4 buah makna verba tateru, yaitu 1) *Mengubah dari keadaan tenang menjadi keadaan sulit atau keras*. 2) *Mendirikan sesuatu yang baru atau membuat sesuatu yang baru*. 3) *Mengiringi doa atau mendoakan dengan penuh harap dan perasaan tulus*. 4) *Menajamkan atau membuat lebih tajam*.

REFRENSI

Agustin, C. M. (2013). *Analisis Verba Tsukeru Sebagai Polisemi Dalam Bahasa Jepang* [Universitas Negeri Semarang].
<https://media.neliti.com/media/publications/319549-analisis-verba-tsukeru-sebagai-polisemi-3bc751b7.pdf>

Alindra, L. C., Hartati, & Suryadi, Y. (2022). Verba Ochiru sebagai Polisemi Berdasarkan

- Majas Metafora , Metonimi , dan Sinekdoke. *Prosiding Seminar Nasional Kolaborasi Akademik Dosen-Mahasiswa*, 410–417.
[http://conference.fib.unsoed.ac.id/ojs/index.php/kokadoma/article/view/157%0Afile:///C:/Users/WINDOWS 10/Downloads/Documents/157-Article Text-842-1-10-20230112.pdf](http://conference.fib.unsoed.ac.id/ojs/index.php/kokadoma/article/view/157%0Afile:///C:/Users/WINDOWS%2010/Downloads/Documents/157-Article%20Text-842-1-10-20230112.pdf)
- Fauzah, N. N. R., Annissa'atul S, D., & Erika. (2019). Polisemi Verba Nobiru Dalam Kalimat Bahasa Jepang (Kajian Semantik). *NIJI: Jurnal Kajian Sastra, Budaya, Pendidikan Dan Bahasa Jepang*, 1(2), 90–99.
<https://doi.org/10.18510/jt.2021.xxxhttp://jurnal.stibainvada.ac.id/90>
- Fauzah, N. N. R., Anwar, A. A., & Herliana, D. (2021). *Makna Verba Noru dalam Kalimat Bahasa Jepang sebagai Polisemi*. 3(2), 94–107.
- Gapur, A., & Mhd, P. (2019). *Analisis Makna Polisemi Verba Kiru “Memotong” Dalam Kalimat Bahasa Jepang: Polysemic Meaning Analysis Of Verb Kiru 'To Cut ' In Japanese Sentences*. <http://www.jakartashinbun>.
- Himmah, A., & Roni. (2018). *Makna Gramatikal Verba 立つ (Tatsu) Dan 立てる (Tateru) Dalam Bahasa Jepang*. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/hikari/article/view/21830>
- Matsumura, A., Yamaguchi, A., & Wada, T. (1998). *Kokugo Jiten*. Obunsha.
- Matsuura, K. (1994). *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nlb.ninjal.ac.jp. (n.d.). Nlb.ninjal.ac.jp
- Sudaryanto. (1998). *Metode Linguistik (Bagian Kedua Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data)*. Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif (Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif). In *Alfabeta*. Alfabeta.
- Sutedi, D. (2011). *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang (Edisi Empa)*. Humaniora.
- Utomo, A. A. (2017). *Analisis Makna Kata Kerja Toosu 「通す」Sebagai Polisemi Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Jepang*. Universitas Negeri Jakarta.
- Zaim, M. (2014). Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural. In *Sakabina Press Padang (Vol. 14)*.